

## SIKAP SYIAH TERHADAP SUNNAH/HADIS NABI SAW

MUHAMMAD MATTORI

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [muhammad.mattori8@gmail.com](mailto:muhammad.mattori8@gmail.com)

### Abstract

*Shia are one of the oldest political groups in Islam and still exist today, not only in terms of theology, but also in the world of hadith, they have a different manhaj from the muhaddisun. Based on the results of the study in this article, it is stated that the Shia believe that hadith or sunnah are not only limited to words, actions and decisions and what is relied on the Prophet alone, but also rely on their Imams. So this raises a perspective on the assessment of where they are divided into two groups; the first is the Ikhbaryun group where they no longer need to study the truth of a hadith because it comes directly from the mouth of their Imam, and the second is the Ushuliyyun group where they examine the hadith chain of whether it reached their previous Imams. Shia hadith narration adheres to only accepting those narrated by their Imams and Ahl Al-Bait, as a consequence they have to reject traditions that are not sourced from the Imam and Ahl Al-Bait. Therefore, this is a form of denial of the sunnah where the Ahlussunnah in general strongly believe in authentic traditions even though they are not from the Ahl Al-Bait group.*

### Keywords

*Hadith, Shia, Ahl Al-Bait, Manhaj, Shahih.*

### Abstrak;

*Syiah adalah salah satu kelompok politik dalam Islam yang tertua dan masih eksis hingga sekarang ini, tidak hanya dalam persoalan teologi, dalam dunia hadis pun mereka memiliki manhaj yang berbeda dari para muhaddisun. Berdasarkan hasil pengkajian dalam atikel ini menyebutkan Syiah berkeyakinan bahwa hadis atau sunnah tidak hanya terbatas pada perkataan, perbuatan dan ketetapan serta apa-apa yang disandarkan kepada Nabi saja, melainkan juga disandarkan kepada Imam-imam 12 mereka. Sehingga ini memunculkan cara pandang terhadap penilaian terhadap dimana mereka terbagi pada dua keompok; yang pertama kelompok Ikhbaryun dimana mereka tidak perlu lagi mengkaji kebenaran sebuah hadis karena keluar langsung dari mulut Imam mereka, dan kedua yang kelompok Ushuliyyun dimana mereka mengkaji sanad hadis apakah sampai kepada Imam-imam mereka terdahulu. Periwiyatan hadis*

*Syiah berpegang pada hanya menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para Imam dan Ahl Al-Bait mereka saja, sebagai konsekuensinya mereka harus menolak hadis-hadis yang bukan bersumber dari Imam dan Ahl Al-Bait. Oleh karenanya, ini adalah termasuk bentuk dari pengingkaran terhadap sunnah dimana AhlulSunnah pada umumnya sangat meyakini hadis-hadis shahih meskipun bukan berasal dari golongan Ahl Al-Bait.*

### **Kata Kunci**

*Hadis, Syiah, Ahl Al-Bait, Imam, Manhaj, Shahih.*

### **Pendahuluan**

Hadis adalah sumber pentasyri'an dalam Islam yang sangat penting. Fungsinya sebagai *al-bayan* (penjelas) daripada Al-Qur'an membuat urgensinya semakin nyata. Ada tiga fungsi hadis yang disebutkan para ahli hadis yaitu mendukung hukum-hukum Al-Qur'an, menjadi penjelas hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan memberikan hukum yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Imam Al-Auzai berkata bahwa Al-Qur'an sangat membutuhkan hadis daripada hadis membutuhkan Al-Qur'an yang notabene karena fungsi hadis sebagai penjelas daripada Al-Qur'an yang bersifat umum.<sup>2</sup>

Karena hadis ini adalah *grandmaster* dalam sumber hukum Islam pada level kedua setelah al-Qur'an, maka ahli tauhid, fikih, tasawuf dan khazanah keilmuan Islam lainnya wajib mempelajari dan memperhatikan hadis-hadis Nabi saw.

Di dalam manhaj AhlulSunnah bahwa parameter dalam berinteraksi dengan hadis ialah memahami *tsubuutus sunnah* yakni mampu menetapkan keshahihan atau mengetahui keakurasian sebuah hadis apakah shahih, hasan, ataupun dhaif dengan jalan mengetahui metode-metode menilai hadis dalam kajian ilmu hadis serta hendaknya memahami makna hadis dengan benar melalui *dhilalatul lughah* (maksud bahasa) maupun *asbabul wurudnya*.<sup>3</sup>

Di samping *AhlulSunnah wa al-Jama'ah*, terdapat satu kelompok besar dalam Islam yang disebut dengan kelompok Syiah yang memiliki manhaj tersendiri terhadap sunnah atau hadis Nabi saw. Mereka mempunyai jalur sanad tersendiri yang berbeda dengan *AhlulSunnah* pada umumnya. Ini tentunya menyebabkan terjadinya perbedaan yang sangat signifikan tentang perkara tauhid, fikih, tasawuf dan khazanah keilmuan lainnya.

<sup>1</sup> Hasan, Mustofa, '*Ilmu Hadis*', Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal.104-111

<sup>2</sup> Habiburrahman, Muhammad dan Ghulamurrahman, Muhammad. '*At-ta'aamal ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah fii Mu'aajalati Qadhaayaa Fiqhiyyah Ashriyyah*', Brunei Darussalam: Gadong BE, 1410 H, hal. 140

<sup>3</sup> Habiburrahman, Muhammad dan Ghulamurrahman, Muhammad, hal. 143-144

Terkait dengan hadis-hadis Nabi saw. Syiah hanya menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam-imam mereka saja, seperti; Ali bin Abi Thalib, Huesin bin Ali bin Abi Tahlib, Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan lain-lain Imam sampai 12 orang Imam, itulah mengapa Syiah terpaksa membuang ribuan hadis yang bukan diriwayatkan dari Ahlu Al-Bait, seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, Ibnu Umar, dan sahabat lainnya.<sup>4</sup>

Oleh karenanya, menjadi hal yang sangat menarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sikap kelompok Syiah terhadap sunnah atau hadis Nabi saw. dan secara singkat akan dibahas dalam tulisan ini.

### **Pengertian dan Sekilas Latar Belakang Kemunculan Syiah**

Syiah secara bahasa berarti ‘‘pengikut’’, ‘‘pendukung’’, ‘‘partai’’, atau ‘‘kelompok’’, sedangkan secara terminologis istilah syiah bermakna suatu kelompok yang dalam bidang keagamaan dan spiritual semuanya harus merujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw (*Ahl Al-Bait*).<sup>5</sup> Sehingga kata kunci yang menjadi identitas syiah adalah segala urusan agama bersumber daripada *Ahl-Al-Bait* (Keturunan Nabi Saw) dan mereka menolak sumber petunjuk agama dari para sahabat dan seterusnya yang bukan dari *Ahl-Al-Bait*.<sup>6</sup>

Kelompok Syiah adalah aliran politik Islam tertua dalam Islam yang muncul pada akhir masa pemerintahan Ustman ra. dan tumbuh berkembang di masa Ali bin Abi Thalib ra.<sup>7</sup> Menurut At-Thabathaba’I bahwa Syiah pertama kalinya ditujukan kepada para pendukung Ali ra. untuk memimpin sepeninggal Rasulullah saw. dan para pendukung itu di antaranya ialah Abu Dzar Al-Ghifari, Miqdad bin Al-Aswad dan Ammar bin Yasir.<sup>8</sup> Kelompok Syiah beri’tiqad bahwa Ali ra. adalah orang yang berhak menjadi Khalifah pengganti Nabi saw. sesuai dengan wasiat Rasulullah saw. yang mereka yakini, sehingga mereka menolak keras kepemimpinan yang telah dijabat oleh pendahulunya yakni; Abu Bakar ra., Umar ra. dan Ustman ra.<sup>9</sup>

Namun, pendapat yang populer tentang latar belakang kemunculan Syiah ialah pada peristiwa perebutan kekuasaan antara pihak Ali ra. dengan pihak pemberontak Muawiyah bin Abu Sofyan dimana terjadi peperangan yang dikenal dengan perang *Shiffin*. Dalam peperangan ini, terjadi perundingan antara pihak Ali ra dan pihak pemberontak Muawiyah yang dikenal dengan *Tahkim* (Arbitrase). Karena kegagalan

<sup>4</sup> Abbas, Sirajuddin. ‘*Itiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*’, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016, hal. 132-133

<sup>5</sup> Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihun. ‘*Ilmu Kalam*’, Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016, hal. 111

<sup>6</sup> Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihun, hal. 111

<sup>7</sup> Abu Zahrah, ‘*Tarikh Al Madzahib Al-Islamiyyah fii Al-Siyasah*’, jilid I, Dar Al-Fikr Al-‘Arabi, hal. 30

<sup>8</sup> Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihun. ‘*Ilmu Kalam*’, Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016, hal. 112

<sup>9</sup> Abbas, Sirajuddin. ‘*Itiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*’, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016, hal. 93

pihak Ali ra. pada peristiwa *tahkim* itu, maka ada sebagian pendukung Ali ra. yang keluar dari pasukan dan mereka inilah nantinya yang menjadi cikal bakal kelompok *Khawarij*, dan sebagian pasukan yang tetap setia mendukung Ali ra. disebut dengan kelompok Syiah atau pendukung Ali ra.<sup>10</sup>

### Definisi Hadis Menurut Syiah

Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa tokoh ulama Syiah di antaranya; Syekh Mirza Al-Qami mengatakan bahwa ‘Hadis ialah segala perkataan hikmah yang dikatakan oleh (*Al-Ma’shum*) maupun juga perbuatan dan (*Taqrir*) ketetapan.<sup>11</sup>

Juga disebutkan oleh Syekh Al-Baha’I yang beliau kutib dari kitab *Bidayah Ar-Risalah Al-Mukhtasar Al-Wazizah* bahwa ‘Hadis adalah Perkataan hikmah yang dikatakan oleh *Al-Ma’shum* ataupun juga perbuatan dan ketetapan.<sup>12</sup>

*Al-Mashum* disini tidak hanya terbatas hanya pada Nabi dan Rasulullah saja, menurut kelompok Syiah bahwa Imam-imam mereka juga termasuk *Al-Ma’shum*, artinya terpelihara dari dosa dan tidak boleh diganggu gugat dan dikritik, karena ia adalah pengganti Nabi yang sama kedudukannya dengan Nabi-nabi kecuali Rasulullah Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Begitupun juga dengan definisi Sunnah menurut Syiah ialah sebagaimana yang dikatakan oleh Ulama Syiah Syekh Maula Abdullah bin Muhammad Al-Basyri Al-Khurasani bahwa ‘Sunnah ialah perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Saw dan para Imam-imam.<sup>14</sup>

Juga disebutkan oleh Syekh Mirza Al-Qami bahwa ‘Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan luar biasa dari *Al-Ma’shum*.<sup>15</sup>

Adapun Imam-imam yang dimaksud oleh kelompok Syiah ada 12 Imam, yakni sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H)
2. Hasan bin Ali bin Abi Thalib (wafat 50 H)
3. Husein bin Ali bin Abi Thalib (wafat 61 H)
4. Ali Zainal Abidin bin Husein bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib (w. 94 H)
5. Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin (wafat 117 H)
6. Ja’far Shaddiq bin Muhammad Al-Baqir (wafat) 148 H)

<sup>10</sup> Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihun. ‘*Ilmu Kalam*’, Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016, hal. 112

<sup>11</sup> Muhammad ‘Ali Mahdawi Rad, ‘*Tadwin Al-Hadist ‘inda Asy-Syi’ah Al-Imamiyyah*’, Teheran: Hasta Nama, 1388 H, hal. 13

<sup>12</sup> Muhammad ‘Ali Mahdawi Rad, hal. 14

<sup>13</sup> Abbas, Sirajuddin. ‘*Y’tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*’, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016, hal. 94

<sup>14</sup> Muhammad ‘Ali bin Mahdawi Rad, ‘*Tadwin Al-Hadist ‘inda Asy-Syi’ah Al-Imamiyyah*’, Teheran: Hasta Nama, 1388 H, hal. 22

<sup>15</sup> Muhammad ‘Ali Mahdawi Rad, hal. 22

7. Musa Al-Kazim bin Ja'far Shaddiq (wafat 183 H)
8. Ali Ridha bin Musa Al-Kazim (wafat 202 H)
9. Muhammad Al-Jawwad bin Ali Ridha (wafat 220 H)
10. Ali bin Muhammad bin Ali Ridha (wafat 254 H)
11. Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali Ridha (wafat 260 H)
12. Muhammad bin Hasan Al-Mahdi (wafat 260 H)<sup>16</sup>

Imam yang ke-12 itulah Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu akan kedatangannya yang akan membawa keadilan dan kebenaran di akhir zaman oleh kaum Syiah, menurut kepercayaan mereka Imam ke-12 ini tidak wafat, melainkan lenyap bersembunyi di suatu tempat di Kota Samara' (Iraq).<sup>17</sup>

KH. Sirajuddin Abbas menyebutkan bahwa diterangkan secara luas di dalam kitab Al-Kufi karangan Muhammad bin Ya'kub Al-Kullini bahwa para Imam-imam itu mendapat wahyu dari Tuhan tanpa perantaraan Malaikat Jibril, percaya kepada Imam adalah salah satu rukun Iman, tidak percaya Imam menjadi kafir atau munafik, amalan-amalan manusia di akhirat akan dihadapkan kepada Nabi dan Imam-imam, Imam itu *Ma'shum* dan mengetahui isi kitab-kitab yang diturunkan Tuhan.<sup>18</sup>

Dari definisi hadis maupun sunnah yang dikemukakan oleh kelompok Syiah, dapat diketahui bahwa kelompok Syiah mempeluas makna hadis maupun sunnah yang hanya sebatas disandarkan kepada Rasulullah saw. juga disandarkan kepada para Imam-imam Syiah yang diyakini juga '*Ma'shum*' sebagaimana para Nabi dan Rasulullah.

Syiah telah memperluas hadis yang tidak terbatas pada apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. saja, tetapi mereka membuat ucapan Imam-imam mereka berada di satu tempat dengan ucapan Nabi dan melebihi Sunnah yang juga disandarkan kepada Imam-imam mereka.

Muhammad Jawad Mughniyah, salah satu penulis Syiah, mengatakan: Imamiyah mengambil setiap hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang dapat dipercaya dari Rasulullah saw. atau dari salah satu imam murni mereka dan mereka percaya bahwa ucapan-ucapan Imam dalam Syariah adalah sama dengan perkataan kakek mereka Rasulullah saw.<sup>19</sup>

Dan Syiah melebih-lebihkan imam mereka sampai mereka percaya bahwa Sunnah adalah apa yang berasal dari Imam mereka, sehingga segala sesuatu yang

<sup>16</sup> Muhammad 'Ali bin Mahdawi Rad, '*Tadwin Al-Hadist 'inda Asy-Syi'ah Al-Imamiyyah*', Teheran: Hasta Nama, 1388 H, hal. 22

<sup>17</sup> Muhammad 'Ali bin Mahdawi Rad, hal. 22

<sup>18</sup> Abbas, Sirajuddin. '*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*', Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016, hal. 133

<sup>19</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, '*Muwaqifu Asy-Syi'ah Imamiyyah min Al-Qur'an Al-Karim wa Sunnah An-Nabawiyyah*', Dosen Aqidah Fakultas Ushuluddin, Jurnal Universitas Islam Gaza, hal. 17

dikeluarkan oleh yang *Al-Ma'shum* dalam perkataan, perbuatan dan taqirir juga termasuk Sunnah.<sup>20</sup>

Tentu paham ini terus berlanjut sampai saat ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Intelektual Islam dari Universitas Gaza di dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa Khomeini di era sekarang ini menegaskan bahwa mereka tetap meyakini keyakinan dan metode yang sama dari pendahulu mereka, Khomeini berkata: "Argumen Allah adalah Imam-imam yang Allah tunjuk untuk dilaksanakan terkait urusan kaum muslimin, maka perbuatan dan ucapannya (Imam-imam) adalah hujjah terhadap kaum muslimin, dan wajib dilaksanakan serta tidak boleh ditinggalkan." Khomeini menekankan hal ini juga dengan mengatakan: "Ajaran para Imam seperti ajaran Al-Qur'an tidak menyinggung generasi tertentu, melainkan ajaran untuk semua, di setiap zaman sampai Hari Kebangkitan."<sup>21</sup>

### **Sikap Syiah Terhadap Hadis-Hadis Yang Berasal dari Selain *Ahl Al-Bait***

Kelompok Syiah akan memiliki sikap yang sangat jauh berbeda dari *Ahlussunnah* pada umumnya terhadap ribuan hadis yang berasal dari non *Ahl Al-Bait* seperti hadis yang ada di dalam kitab-kitab Imam Bukhari dan Muslim.

Kelompok Syiah terpaksa harus membuang ribuan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, Ibnu Umar, Samra bin Jundab, Urwa bin Al-Zubair, Amr bin Al-Ash, Al-Mughirah bin Shu'bah dan lain-lain.<sup>22</sup>

Diyakini oleh kaum Syiah bahwa para sahabat yang tidak setia kepada Ali bin Abi Thalib kw. dan tidak mendukungnya, maka riwayat hadis yang berasal dari jalan mereka ditolak, dan tidak hanya sampai disitu, kelompok Syiah menuduh mereka mengarang, memalsukan dan berbohong dan Syiah melempari mereka dengan kata-kata yang tidak pantas.<sup>23</sup>

Tentunya mereka juga didasari atas keyakinan bahwa sahabat adalah orang-orang yang murtad, bagaimana Syiah akan bisa menerima pidato mereka? Dan juga mereka meyakini barangsiapa yang membantah para Imam kebenaran, maka dia tidak layak untuk dipercayai.<sup>24</sup>

Sebagai konsekwensinya, kelompok Syiah hanya mengandalkan hadis-hadis yang ada pada kitab-kitab mereka sendiri yang ditulis oleh para ulama mereka, yaitu

<sup>20</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, hal. 17

<sup>21</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, hal. 17

<sup>22</sup> Abbas, Sirajuddin. '*T'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*', Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016, hal. 133

<sup>23</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, '*Muwaqifu Asy-Syi'ah Imamiyyah min Al-Qur'an Al-Karim wa Sunnah An-Nabawiyyah*', Dosen Aqidah Fakultas Ushuluddin, Jurnal Universitas Islam Gaza, hal. 18

<sup>24</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, hal.. 18

ada delapan kitab hadis milik Syiah, dimana terbagi pada empat kitab klasik dan empat kitab kontemporer, yakni sebagai berikut;

#### **Kitab Hadis Klasik:**

1. Kitab *Al-Kufi* karya Muhammad Ya'kub Al-Kullini
2. Kitab *Man La Yahdurhu Al-Faqih* karya Abu Ja'far Muhammad bin Ali Babuwaih Al-Qummi yang lebih dikenal dengan Ash-Shuduq
3. Kitab *Al-Istibshar Fiima Ihktilafu Fiihi min Al-Akhbar* karya Abi Ja'far Muhammad At-Thusi
4. Kitab *Tahdzib Al-Ahkam* karya Abi Ja'far Muhammad At-Thusi.<sup>25</sup>

#### **Kitab Hadis Kontemporer:**

1. Kitab *Al-Wafii* karya Muhammad bin Murtadha
2. Kitab *Bihar Al-Anwar* karya Muhammad Bakir Al-Majalisi
3. Kitab *Wasaa'ala Asy-Syi'ah wa ila Tahsil Al-Masa'il Asy-Syar'iyyah* karya Muhammad bin Hasan Al-Hurr Al-Amali
4. Kitab *Mustadrak Al-Wasa'il wa Mustambitu Al-Masa'il* karya Hasan An-Nuri Al-Thabarsy.<sup>26</sup>

Salah seorang *Marja' Takliq Syiah* (Mujtahid Syi'ah) Muhammad Sadiq al-Sadr berkata: "Orang-orang Syiah sepakat dalam mempertimbangkan empat kitab ini dan mengatakan bahwa semuanya benar."<sup>27</sup>

Syiah hanya mengandalkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam-imam mereka saja dan menolak hadis-hadis yang ada di dalam kitab-kitab *Ahlussunnah*. Oleh karenanya, riwayat hadis yang diambil Syiah hanya dari sahabat Nabi yang termasuk *Ahl- Al-Bait* seperti; Salman al-Farsi, Ammar bin Yasir, dan al-Miqdad bin al-Aswad., karena dalam keyakinan mereka bahwa ketiganya adalah orang-orang yang tetap dalam Islam, dan adapun yang lainnya, mereka adalah orang-orang murtad.<sup>28</sup>

Jelas dalam hal ini, sikap Syiah terhadap sunnah atau hadis-hadis Nabi yang telah dikenal dalam *Ahlussunnah* mereka tolak dan hanya menerima riwayat daripada sahabat Nabi yang tergolong *Ahl-Bait* saja dan mereka hanya mengadopsi kitab-kitab hadis yang dikarang oleh ulama mereka sendiri.

Itulah sebabnya Abd al-Wahid al-Ansari, yang merupakan salah satu Syiah kontemporer, mengatakan: "Setiap orang yang membaca buku-buku Syiah karangan-

<sup>25</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, hal. 18

<sup>26</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, hal. 18

<sup>27</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, hal. 18

<sup>28</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, '*Muwaqifu Asy-Syi'ah Imamiyyah min Al-Qur'an Al-Karim wa Sunnah An-Nabawiyah*', Dosen Aqidah Fakultas Ushuluddin, Jurnal Universitas Islam Gaza, hal. 19

karangan dari dua belas Imam Syiah dalam berbagai ilmu keislaman seperti hadis, fiqih dan tafsir, hampir semuanya kita temukan terbatas pada Nabi Muhammad Saw., Imam Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisi, Abi Dhar Al-Ghafari, Ammar bin Yasir, Miqdad bin Al-Aswad dan para sahabat terhormat lainnya seperti Jabir bin Abdullah Al-Ansari, Abdullah bin Mas'ud, Hudhaifah bin Al-Yaman, Abu Rafi' hamba sahaya Nabi dan budak lainnya serta Abdullah bin Abbas.<sup>29</sup>

### Sikap Syiah Terhadap Hadis-Hadis Mereka

Mereka terbagi pada dua kelompok, yakni *Ikhbariyun* dan *Ushuliyun*.<sup>30</sup> *Ikhbariyun* ialah kelompok Syiah yang melarang Ijtihad dan mencukupkan diri dengan mengamalkan ‘*Khabar-khabar*’ yang terdapat dalam empat kitab hadis mereka, sebagaimana keyakinan mereka bahwa apa yang disampaikan Imam mereka ialah suatu yang *Qath'I* (pasti), sehingga tidak perlu lagi adanya penelitian terkait status hadis *dhaif*, *hasan* dan *shahih* melainkan semuanya *shahih*.<sup>31</sup>

Pada perkara sumber hukum Islam, dalam pandangan Syiah yakni hanya ada dua saja; Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis). Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang Tokoh Syiah kontemporer Muhammad Tijani As-Samawi bahwa dimasa hidupnya para Imam suci kalangan Syiah tidak pernah mengenal Ijtihad dalam agama, baik Qiyas maupun Istihsan.<sup>32</sup>

Ketika Imam ke-12 mereka yaitu Imam Muhammad bin Hasan Al-Mahdi ‘*ghaib*’ (menghilang), maka dimulailah masa taklid kepada ‘*Marja*’ (Mufti) yang telah ditunjuk sesuai dengan persyaratan mereka, tanpa menggunakan Ijtihad dan Qiyas, mereka merasa tidak menemui kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan baru yang ada, melainkan cukup yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang ada dalam kitab *al-jamiah* mereka.<sup>33</sup>

Sedangkan *Ushuliyun* ialah mereka yang memandang perlunya Ijtihad dimana *Ijma'*, Qiyas, dalil *Aqli* juga harus menjadi landasan dalam Beragama.<sup>34</sup> Sehingga ada juga dari segolongan kaum Syiah yang tidak mengklaim semua hadis dalam kitab-

<sup>29</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit., hal. 19

<sup>30</sup> Jumal Ahmad, ‘*Hadist dan Ilmu Hadist dalam Pandangan Syiah*’, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hal. 5

<sup>31</sup> Jumal Ahmad, ‘, hal. 5

<sup>32</sup> Tijani, Muhammad. ‘*Al-Syiah Hum Ahlu Surah (Syiah Sebenar-Benarnya Ahlu Sunnah Nabi Saw)*’, Jakarta, El-Taraf, hal. 147

<sup>33</sup> Tijani, Muhammad. ‘, hal. 158

<sup>34</sup> Jumal Ahmad, ‘*Hadist dan Ilmu Hadist dalam Pandangan Syiah*’, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hal. 6

kitab mereka ialah *shahih*, melainkan ada juga hadis *dhaif* dan seterusnya.<sup>35</sup> Kulaini sendiri mengakui bahwa tidak semua hadis yang dikumpulkannya *shahih*.<sup>36</sup>

Tokoh dari kelompok *Ikhbariyun* ialah Ibnu Babawaih Al-Qummi, sedangkan tokoh dari kelompok *Ushuliyun* ialah di antaranya; Al-Kulaini, Al-Thusi, dan Khameini.<sup>37</sup>

### Istilah-Istilah Kualitas Hadis Dalam Pandangan Syiah

Hal yang mendasar bahwa hadis yang diriwayatkan dari para Imam yang 12 adalah suatu hal yang *Qath'I* (pasti) sehingga dalam masalah ini mereka tidak lagi memperdulikan rantai sanad dan kebenaran rawi yang menjadikan hadis dari mereka ialah '*Shahih*'.<sup>38</sup>

Namun diluar dari riwayat para Imam, kelompok Syiah *Mutaqaddimin* membagi kepada dua jenis kualitas hadis, yakni; *mu'tabar* (muktabar) dan *ghairu mu'tabar* (tidak muktabar), dengan cara meneliti seorang rawi tersebut dan melihat sanad tersebut apakah sampai kepada Zurarah, Muhammad bin Muslim dan Fudhail bin Yasar.<sup>39</sup>

Adapun kelompok Syiah *Muta'akhhirin* kemudian membagi kualitas sebuah hadis menjadi empat jenis yakni, sebagai berikut:

1. *Shahih*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang penganut Syiah Imamiyah yang telah diakui ke-Qath'i-annya dan dengan jalan yang *shahih*.
2. *Hasan*, Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang Syiah Imamiyah yang terpuji, tidak seorang pun yang mengecamnya tercela
3. *Muwatstsaq*, Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang bukan Syiah, namun ia terpercaya dan tsiqat dalam periwayatannya.
4. *Dhaif*, yaitu hadis yang tidak mempunyai kriteria-kriteria tiga kelompok di atas.<sup>40</sup>

<sup>35</sup> Tijani, Muhammad. '*Al-Syiah Hum Ahlu Surah (Syiah Sebenar-Benarnya Ahlu Sunnah Nabi Saw)*', Jakarta, El-Taraf, hal. 250-251

<sup>36</sup> Tijani, Muhammad.,hal. 251

<sup>37</sup> Jumal Ahmad, '*Hadist dan Ilmu Hadist dalam Pandangan Syiah*', Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hal. 5-7

<sup>38</sup> DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, '*Muwaqifu Asy-Syi'ah Imamiyyah min Al-Qur'an Al-Karim wa Sunnah An-Nabawiyyah*', Dosen Aqidah Fakultas Ushuluddin, Jurnal Universitas Islam Gaza, hal. 16

<sup>39</sup> Jumal Ahmad, '*Hadist dan Ilmu Hadist dalam Pandangan Syiah*', Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hal. 8

<sup>40</sup> Kaharuddin dan Abdussahid, '*Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam (Tnjauan Paham Ingkar Sunnah, Syiah dan Orientalis)*', Jurnal: Tajdid, Vo. 2, No. 2, Oktober 2018, hal. 464

## Kesimpulan

Secara umum, dapat dikatakan bahwa setiap kelompok dalam Islam mengakui dirinya sebagai *Ahlussunnah*, bahkan Syiah sendiri pun mengaku yang paling sunnah sebagaimana yang dijelaskan panjang lebar oleh Muhammad Tijani As-Samawi dalam bukunya.<sup>41</sup> Syiah sendiri memiliki pendirian bahwa agama hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. dan tentunya setelah wafatnya Rasulullah Saw haruslah diteruskan oleh keturunannya (Ali bin Abi Thalib) sebagaimana wasiat Rasulullah di dalam hikayat Ghadir Khum yang mereka yakini ke-*shahih*-annya.<sup>42</sup>

Di dalam perjalanan panjang munculnya kelompok Syiah, tidak akan pernah lepas dari rasa kebencian terhadap para perebut kekuasaan yang seharusnya diemban oleh *Ahl-Bait*, sehingga seiring perjalanan waktu menyebabkan perbedaan yang cukup runcing baik persoalan aqidah, fiqih dan lain-lain, tentu ini dikarenakan penyandaran mata rantai ilmu yang sangat berbeda.

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, bentuk ingkar sunnah yang dilakukan oleh kelompok Syiah ialah dengan menolak hadis-hadis yang bukan berasal dari Imam-imam Syiah dan *Ahl-Bait*. Mereka mengklaim memiliki perbendaharaan hadis yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Para Imam merekalah yang paling dekat dengan sunnah Nabi Saw. dan Ali bin Abi Thalib kw. banyak menulis hadis yang dinamakan '*Shahifah Al-Jami'ah*' yang berisi ribuan sabda Rasul Saw dan mencukupi semua kebutuhan manusia.<sup>43</sup> Dan mereka mencela orang-orang yang banyak menghilangkan keutamaan-keutamaan Ali dan tumpu kekuasaan dipegang oleh para Dzurriyat Nabi Saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. '*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*', Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016
- Abu Zahrah, '*Tarikh Al Madzahib Al-Islamiyyah fii Al-Siyasah*', jilid I, Dar Al-Fikr Al-'Arabi
- DR. Muhammad Hasan Ribah Bakhit, '*Muwaqifu Asy-Syi'ah Imamiyyah min Al-Qur'an Al-Karim wa Sunnah An-Nabawiyyah*', Dosen Aqidah Fakultas Ushuluddin, Jurnal Universitas Islam Gaza

<sup>41</sup> '*Al-Syiah Hum Ahlu Surah (Syiah Sebenar-Benarnya Ahlu Sunnah Nabi Saw)*'

<sup>42</sup> Abbas, Sirajuddin. '*I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*', Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016, hal. 131

<sup>43</sup> Tijani, Muhammad. '*Al-Syiah Hum Ahlu Surah (Syiah Sebenar-Benarnya Ahlu Sunnah Nabi Saw)*', Jakarta, El-Taraf, hal. 81

- Habiburahman, Muhammad dan Ghulamurahman, Muhammad. *“At-ta’aamal ma’a As-Sunnah An-Nabawiyyah fii Mu’aajalati Qadhaayaa Fiqhiyyah Ashriyyah”*, Brunei Darussalam: Gadong BE, 1410 H
- Hasan, Mustofa, *‘Ilmu Hadis’*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Muhammad ‘Ali Mahdawi Rad, *‘Tadwin Al-Hadist ‘inda Asy-Syi’ah Al-Imamiyyah’*, Teheran: Hasta Nama, 1388 H
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihun. *‘Ilmu Kalam’*, Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016
- Tijani, Muhammad. *“Al-Syiah Hum Ahlu Surah (Syiah Sebenar-Benarnya Ahlu Sunnah Nabi Saw)”*, Jakarta, El-Taraf

ARTIKEL JURNAL

- Jumal Ahmad, *‘Hadist dan Ilmu Hadist dalam Pandangan Syiah’*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017
- Kaharuddin dan Abdussahid, *‘Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam’ (Tnjauan Paham Ingkar Sunnah, Syiah dan Orientalis)’*, Jurnal: Tajdid, Vo. 2, No. 2, Oktober 2018